

Implementation of Character Education in The Context of General Education

Galih Pandu Nurcahyo

Universitas Singaperbangsa Karawanag

e-mail: galihpndu@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 2023-04-23

Revised 2023-05-10

Accepted 2023-07-18

Published 2023-08-11

Keyword:

Lingkungan,
Pembelajaran, Pendidikan
Karakter

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas pentingnya dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Metode analisis yang digunakan dalam menghadapi tema utama menggunakan hubungan rasional dengan mempertimbangkan model analisis sebab akibat, yaitu menganalisis hubungan sebab akibat antara lingkungan pendidikan karakter dengan sumber utama kajian literatur. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter. Pasal ini menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter harus didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik.

ABSTRACT

The purpose of this article is to discuss the importance and role of the educational environment in character education. The analytical method used in dealing with the main theme uses a rational relationship by considering a causal analysis model, namely analyzing the causal relationship between the character education environment and the main source of literature review. The results of the discussion show that the educational environment has a significant influence on character building. This article states that the implementation of character education must be supported by a good educational environment.

INTRODUCTION

Pendidikan umum harus berfungsi secara optimal sehingga menjadi instrumen utama pembentukan bangsa dan karakter. Sehubungan dengan itu penyelenggaraan sistem pendidikan nasional diharapkan dapat melaksanakan proses pengembangan kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan Indonesia menjadi bangsa dan negara yang maju, beradab dan berharga selama berabad-abad.

Pendidikan harus berakar pada budaya bangsa, maka pendidikan merupakan upaya yang sistematis dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berperan sebagai pewaris dan pengembang budaya bangsa. Siswa memiliki kemampuan untuk mewarisi dan mengembangkan budaya bangsa ketika pengetahuan tentang keterampilan intelektual, sikap dan kebiasaan, dan keterampilan sosial menjadi dasar untuk berkembang secara aktif sebagai individu anggota masyarakat, warga negara, dan anggota kemanusiaan. Keterampilan pengembangan diri peserta didik diketahui dan diwujudkan melalui sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar, menggali, mengembangkan dan menginternalisasi berbagai nilai budaya yang hidup dan hidup di masyarakat.

Selain itu pendidikan juga harus menjadi fondasi bagi kelestarian kehidupan bangsa dengan berbagai aspek kehidupannya yang menjadi indikator karakter bangsa masa. oleh karena itu konten pendidikan yang dipelajari oleh peserta didik tidak selalu berupa prestasi besar bangsa di masa lalu akan tetapi juga hal-hal yang aktual pada saat ini dan akan berkesinambungan ke masa yang akan datang. berbagai perkembangan baru dalam sains teknologi budaya ekonomi sosial politik yang dihadapi masyarakat bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan.

Atas dasar itu, muatan pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan kontemporer hendaknya bertujuan agar peserta didik dapat menggunakannya dalam kehidupannya kelak, terutama setelah mereka menyelesaikan pendidikan formalnya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang berdasarkan peradaban yang diwariskan dan berwawasan luas untuk membangun bangsa yang maju, modern, sejahtera, dan damai. Cita-cita insan sempurna diwujudkan dalam satuan pendidikan yang peserta didiknya dipersiapkan secara cermat dan sungguh-sungguh dengan melibatkan semua yang terlibat. Menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya merupakan tugas yang harus menjadi perhatian utama negara, dimana guru adalah aktor utamanya. Sebagai pemain kunci, pendidik harus mampu memahami peran dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Meskipun guru merupakan aktor utama, namun siswa tetap memiliki peran strategis dalam proses pengembangan diri, yaitu memberikan kesempatan dan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan minat dan kemampuannya. kemampuan siswa baginya merupakan kehendak untuk merencanakan kehidupan yang dapat mewujudkan dirinya sehingga menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat disekitarnya serta bangsa dan negara. Sayangnya, cita-cita pendidikan nasional yang sangat luhur itu ternoda oleh realitas kehidupan bangsa Indonesia yang mengalami krisis ekonomi berganda yang berujung pada krisis sosial yang pada akhirnya menimbulkan kekacauan dan menimbulkan keresahan massa.

Dari uraian di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa pembentukan karakter unit pengajaran tidak diberikan dalam satu jurusan, tetapi secara integral di semua jurusan, sehingga semua guru bertanggung jawab atas pembentukan karakter peserta didik di dalam pelajaran. bahwa guru juga memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

Kompleksitas persoalan karakter atau moralitas menjadi pemikiran dan perhatian bersama. Krisis karakter atau moral ditandai dengan meningkatnya kejahatan kekerasan, penyalahgunaan narkoba (narkoba), pornografi dan pornografi, dan pergaulan bebas, yang telah menjadi patologi di masyarakat. Krisis moral nyata lainnya adalah perilaku koruptif yang sudah menjadi tradisi di masyarakat. Ditambah dengan krisis kepercayaan pada elit masyarakat, yaitu perilaku koruptif yang semakin mengkhawatirkan. Demoralisasi ini disebabkan karena proses pembelajaran cenderung memberikan pendidikan moral dan etika hanya melalui teks dan tidak mempersiapkan siswa untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif tersebut.

Menyikapi permasalahan tersebut, implementasi pendidikan karakter menjadi sebuah permasalahan tak terhindarkan. Pendidikan karakter bukanlah topik baru dalam parenting. Padahal, pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri, Berdasarkan penelitian sejarah setiap negara di dunia, pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu mengantarkan peserta didik pada perilaku yang cerdas dan berbudi luhur. melihat pembentukan karakter sebagai pengembangan kemampuan siswa untuk berperilaku baik, ditandai dengan pengembangan berbagai keterampilan, menjadikan manusia sebagai makhluk bertuhan (menyerahkan diri pada konsep ketuhanan) dan menunaikan tugasnya sebagai pemimpin.

Jadi hakikat pendidikan karakter adalah membimbing peserta didik untuk mewujudkannya perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya yang pada akhirnya menciptakan masyarakat yang beradab. Diyakini bahwa pelaksanaan pembangunan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, artikel ini menganalisis hubungan antara pelaksanaan pendidikan kJadi hakikat pendidikan karakter adalah membimbing peserta didik untuk mewujudkannya perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya yang pada akhirnya menciptakan masyarakat yang beradab. Diyakini bahwa pelaksanaan pembangunan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, artikel ini menganalisis hubungan antara pelaksanaan pendidikan karakter dan lingkungan pendidikan

di dunia ini. Keterampilan perkembangan peserta didik adalah kemampuan untuk menjadi diri sendiri, kemampuan untuk hidup harmonis dengan orang dan makhluk lain, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai alat untuk kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Pendidikan karakter merupakan metode pembelajaran yang tujuannya untuk membentuk kepribadian yang baik, meliputi nilai-nilai moral dan etika, sikap positif dan perilaku yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam bentuk pendidikan umum melalui beberapa langkah berikut:

Identifikasi Nilai Karakter Yang Ingin Ditanamkan

Langkah pertama dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa. Beberapa nilai karakter yang sering dikedepankan di dalam kelas adalah jujur, disiplin, kerjasama, tanggung jawab, peduli, percaya diri, kreativitas dan toleransi.

Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter Ke dalam Kurikulum

Setelah nilai-nilai karakter yang ditransmisikan telah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan umum. Ini bisa dilakukan dengan menambahkan materi atau aktivitas yang membantu mengembangkan statistik karakter tersebut.

Pembelajaran Melalui Contoh dan Pengalaman

Pendidikan karakter tidak hanya dapat dipelajari melalui teori, namun juga melalui contoh dan pengalaman. Oleh karena itu, guru dapat memberikan contoh nyata dari nilai-nilai karakter yang diharapkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian Reward dan Hukuman

Pemberian Reward dan hukuman dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sifat-sifat karakter yang diharapkan. Guru dapat memberi penghargaan kepada siswa yang berhasil menunjukkan karakter positif sambil menghukum siswa yang melanggar nilai-nilai tersebut.

Bekerja Sama Dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat ikut serta didalamnya. Oleh karena itu, bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dapat membantu meningkatkan efektifitas pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan umum.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam hubungannya dengan pendidikan umum membutuhkan kerjasama antara guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Selain itu konsistensi dan ketekunan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan model analisis sebab-akibat dengan pendekatan rasional yang disusun berdasarkan hasil kajian literatur. Model analisis yang dikembangkan mengikuti model yang dikemukakan oleh Ramdhani (2014 : 1-9). Unit analisis yang digunakan untuk mengkaji setiap topik dibuat dengan menelaah topik pembahasan berdasarkan batasan definisi yang telah ditetapkan, yang kemudian dibahas berdasarkan perspektif lingkungan. Dalam konteks ini, penulis menggunakan peran lingkungan ketika membahas pendekatan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik makhluk hidup dalam ekosistem tempat mereka tumbuh dan berkembang. Salah satu konsep inti dari ekologi adalah ekosistem, yaitu sistem lingkungan yang terbentuk dari interaksi makhluk hidup dan lingkungannya.

Tujuan dari model analisis kausal efektif (Effectual Causal Analysis) adalah untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan memahami bagaimana interaksi antara variabel-variabel tersebut memengaruhi hasil yang diinginkan. Model ini memberikan cara yang sistematis dan efektif untuk menganalisis hubungan sebab-akibat dalam situasi kompleks yang melibatkan banyak variabel.

RESULTS AND DISCUSSION

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang unik pada setiap orang, dan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang dapat mengambil keputusan dan bersedia bertanggung jawabkan segala akibat dari keputusannya. Karakter dapat dilihat sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang dinyatakan dalam norma agama, hukum, pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan karma nyata. Tata cara, budaya, adat istiadat dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013: 41-42). Sebuah tanda terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu: pengetahuan moral (moral knowledge), perasaan moral (moral feeling) dan perilaku moral (moral behavior). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (knowing good), merindukan kebaikan (desiring good), dan berbuat baik (doing good). Dalam hal ini diperlukan kebiasaan berpikir (habits of the mind) dan tindakan (habits of the heart) dan tindakan (habits of action).

Akan tetapi hakikat pendidikan karakter mempunyai arti yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah baik dan buruk, tetapi juga bagaimana menanamkan kebiasaan dalam hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki tingkat yang tinggi. kesadaran dan pemahaman memiliki, serta ketekunan dan dedikasi dalam penerapan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter dikaitkan dengan keimanan dan keikhlasan.

Pembinaan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kualifikasi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan bantuan pendidikan karakter, peserta didik harus mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmunya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia agar terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membangun karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Samani & Hariyanto (2013:43), yang mengungkapkan karakter sebagai nilai dasar pembentuk kepribadian, terdiri dari faktor keturunan dan pengaruh lingkungan yang membedakan dirinya dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip Pendidikan Karakter

Secara umum, pendidikan adalah interaksi faktor-faktor yang terlibat dalam pencapaian tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut terlihat jelas dalam proses pembelajaran, ketika guru menanamkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pada siswa sementara siswa menerima arahan. Tujuan proses pengajaran bukan hanya untuk mengembangkan kecerdasan anak didik dengan menambah pengetahuan sebanyak-banyaknya, tetapi pendidikan adalah proses menanamkan pengertian, pemahaman dan penghayatan atas pengamalan dari apa yang diketahuinya. Oleh karena itu, tujuan tertinggi pendidikan adalah mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh dengan mengubah tingkah laku dan sikap peserta didik dari negatif menjadi positif, dari destruktif menjadi konstruktif, dari buruk menjadi akhlak mulia, termasuk memelihara akhlak baiknya. (Zaini).2013:5-\(6). Amri, Jauhari dan Elisa (2011:32); Mulyasa (2013:10); dan Samani & Hariyanto (2013:29-30) menyatakan bahwa keberhasilan program pembentukan karakter dapat dinilai dari indikator yang dicapai siswa, yang tertuang dalam standar kelulusan masing-masing sekolah, antara lain;

- a) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahapan perkembangan manusia;
- b) Pahami kekuatan dan kelemahan Anda sendiri;
- c) Menunjukkan sikap percaya diri;
- d) Mengikuti aturan sosial yang berlaku di wilayah yang lebih luas;
- e) Menghargai keragaman agama, budaya, suku, ras, dan kelompok sosial ekonomi pada tingkat nasional;
- f) Mencari dan menerapkan informasi tentang lingkungan dan sumber lain secara logis, kritis dan kreatif;
- g) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif;
- h) Menunjukkan kemampuannya untuk belajar mandiri sesuai dengan potensinya;
- i) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;

- j) Mendeskripsikan fenomena alam dan sosial;
- k) Pemanfaatan lingkungan yang bertanggung jawab;
- l) Penerapan nilai-nilai kemasyarakatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- m) Apresiasi karya seni dan budaya;
- n) Anda menghargai tugas kerja dan memiliki kemampuan untuk bekerja;
- o) Jalani hidup yang bersih, sehat, bugar, dan aman serta manfaatkan waktu luang Anda sebaik-baiknya;
- p) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
- q) Untuk memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain dalam masyarakat, menghormati fakta pendapat yang berbeda;
- r) Mendemonstrasikan kemampuan membaca dan menulis naskah;
- s) Mendemonstrasikan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis;
- t) Menguasai informasi yang diperlukan untuk studi lebih lanjut
- u) Dan Ada jiwa wirausaha

Schwartz (2008), Samani & Hariyanto (2013:168-175) menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a) Pendidikan karakter bertujuan untuk mengedepankan nilai-nilai inti (core ethical values) sebagai dasar pembentukan karakter yang baik;
- b) karakter harus dipahami secara komprehensif, meliputi pikiran, perasaan dan perilaku;
- c) Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang otentik dan proaktif serta mengedepankan nilai-nilai inti di semua tahapan kehidupan;
- d) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli;
- e) Untuk memberi siswa kesempatan untuk tindakan moral;
- f) Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa dan membantu mereka berhasil;
- g) Pendidikan karakter harus secara signifikan meningkatkan motivasi pribadi peserta didik;
- h) Semua personel sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral, semua berbagi tanggung jawab untuk pembentukan karakter yang berkelanjutan dan berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama sehingga menjadi pedoman untuk pembentukan karakter siswa.
- i) Pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan pembinaan moral yang diperlukan oleh staf sekolah dan peserta didik;
- j) Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam pembangunan karakter;
- k) Dalam mengevaluasi pendidikan karakter, hendaknya juga menilai karakter sekolah, hendaknya menilai kegiatan pembentukan karakter staf sekolah, selalu tentang bagaimana siswa menunjukkan karakter yang baik.

Sedangkan Zubaedi (2011:138) menyatakan bahwa prinsip-prinsip berikut digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter:

- a) Berkelanjutan artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang berkesinambungan, mulai dari awal peserta didik sampai dengan tamatnya satuan pendidikan, sampai dengan pencelupan di masyarakat;
- b) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah dan muatan lokal;
- c) Nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dikembangkan dan diterapkan. Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik; Dan
- d) Para siswa membentuk proses pendidikan dengan cara yang aktif dan menyenangkan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain dan lingkungan, sehingga menjadi manusia. Pembangunan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran mata pelajaran apapun. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan standar atau nilai setiap mata pelajaran harus dikembangkan, dijelaskan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Mempelajari nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi mempengaruhi internalisasi dan praktik nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. (Amri, Jauhari dan Elisah, 2011:52).

Desain Pendidikan Karakter

Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya (hati, akal, rasa, tujuan dan raga) untuk menghadapi masa depan (Samani & Hariyanto, 2013:37). Sedangkan pembentukan karakter pada hakekatnya menyangkut pengembangan materi, proses dan suasana atau lingkungan yang menginspirasi, mendorong dan memfasilitasi berkembangnya kebiasaan baik manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang berdasarkan kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter dibangun dari dalam ke luar dalam arti perilaku terjadi karena motivasi dari dalam bukan paksaan dari luar (Zubaedi, 2011:191). Sehingga perencanaan pendidikan karakter memasukkan pengembangan potensi manusia ke dalam pengembangan karakter yang baik. Menurut Aushop, karakter terdiri dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal (2014:3) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa adalah:

- a) Templat nilai tertanam;
- b) contoh perilaku;
- c) Pembiasaan;
- d) Penghargaan dan Hukuman; Dan
- e) Membutuhkan

Oleh karena itu pendidikan karakter perlu menekankan keteladanan, rancangan dan pembiasaan yang berwawasan lingkungan; melalui berbagai tugas ilmiah dan kegiatan promosi. Oleh karena itu, apa yang siswa lihat, dengar, rasakan dan lakukan dapat membentuk karakter mereka. Selain model dan kebiasaan yang menjadi metode pengajaran utama, juga sangat penting untuk menciptakan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif dan membentuk karakter peserta didik (Mulyasa, 2013:10). Institusi pendidikan (sekolah/madrasah), Mulyasa (2013:13-40) menyatakan bahwa kunci keberhasilan pengembangan karakter di sekolah adalah:

- a) memahami hakikat pendidikan karakter;
- b) sosialisasi yang tepat;
- c) Menciptakan lingkungan yang mendukung;
- d) Mendukung melalui kesempatan dan sumber belajar yang tepat;
- e) Menumbuhkan kedisiplinan siswa;
- f) Pilih pemimpin yang tepercaya;

Strategi Pendidikan Jasmani

Strategi pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, Amri, Jauhari dan Elisah (2011:89-94) memberikan penjelasan tentang pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu:

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan pengantar merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar siswa dapat menginternalisasikannya. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan nilai bagi siswa adalah keteladanan, memadukan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, kegiatan sosial dan lain-lain.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memandang siswa sebagai individu dengan potensi kognitif yang tumbuh dan berkembang serta terus tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, dengan pendekatan ini siswa didorong untuk membiasakan diri secara aktif memikirkan masalah-masalah moral yang melingkupinya, sehingga melatih siswa untuk membuat keputusan-keputusan moral. Di sisi lain, diharapkan pilihan yang mereka buat dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil.

c. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan penelitian nilai cenderung menekankan membantu siswa memeriksa perasaan dan tindakan mereka sendiri, dan kemudian secara bertahap meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai yang ditentukan sendiri oleh siswa.

d. Pendekatan Pembelajaran

Ciri proses pembelajaran cenderung menekankan pada upaya pendidik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam tindakan moral, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Toko (2014:4-5) menyatakan bahwa beberapa pendekatan dapat digunakan untuk mendorong nilai-nilai moral agama:

- a. Pendekatan rasional. Pendidik harus mampu menjelaskan aspek-aspek pengajaran yang baik secara logis-rasional. Logis berarti sebab dan akibat yang jelas, sedangkan rasional berarti bermakna dan dapat dibuktikan.
- b. Pendekatan filosofis.
- c. Pendekatan emosional.

Model Pendidikan Karakter

Amri, Jauhari dan Elisa (2011:57) menyatakan bahwa tujuan dari model pendidikan yang berkarakter adalah untuk membentuk pribadi yang sempurna secara kodrati, yaitu. H. mengembangkan aspek fisik, emosional, sosial, kreatif, spiritual dan intelektual peserta didik secara optimal. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk membentuk mania belajar sejati:

- a. Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, d. H. Metode yang dapat meningkatkan motivasi siswa, karena seluruh dimensi manusia berpartisipasi aktif dengan memberikan topik yang konkrit, bermakna dan relevan dengan kehidupannya (pembelajaran siswa aktif, pembelajaran kontekstual, penelitian). pembelajaran berbasis, pembelajaran campuran);
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*favorable learning community*) sehingga siswa dapat belajar secara efektif dalam suasana yang menimbulkan rasa aman, menghargai, tidak mengancam dan mendorong;
- c. Memberikan pendidikan karakter secara jelas, sistematis dan berkesinambungan; Dan
- d. Metode pengajaran yang menghargai keunikan setiap siswa dan memanfaatkan semua aspek kecerdasan manusia.

Sekaligus Mulyasa (2013:11) menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yang dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a) pesan;
- b) pembiasaan;
- c) pendidikan;
- d) belajar;
- e) arahan; Dan
- f) teladan

Juga Mulyasa (2013:11) menyatakan bahwa metode yang berbeda tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa. Tugas melibatkan pemahaman tentang landasan filosofis sehingga siswa dapat melakukan berbagai tugas dengan kesadaran dan pengertian, perhatian dan komitmen. Setiap kegiatan mengandung unsur pendidikan seperti kepramukaan, pelajaran kesederhanaan, kemandirian, kekompakan dan kebersamaan, cinta lingkungan dan kepemimpinan. Kegiatan olahraga meliputi pendidikan jasmani, pelatihan atlet, kerja sama (*teamwork*), dan ketekunan dalam bereksperimen.

Pembentukan karakter fungsional secara teknis dapat diimplementasikan dalam model yang berbeda. Model-model ini meliputi: Pembiasaan dan keteladanan, pelatihan kedisiplinan, penghargaan dan hukuman, CTL (*contextual teaching and learning*), bermain peran dan pengajaran partisipatif (Mulyasa, 2013:165).

Peran Lingkungan Dalam Pendidikan Karakter

Lingkungan pendidikan meliputi semua bahan dan rangsangan di dalam dan di luar individu, baik fisiologis, psikologis maupun sosiokultural (Soemanto, 2003:84). Dalam artikel ini pembahasan lingkungan pendidikan dibatasi pada faktor-faktor penting lingkungan pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, berikut Tobing (2007:28-32), menjelaskan bahwa faktor-faktor penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah:

a. Manusia

Pada dasarnya, pengetahuan ada di dalam pikiran manusia. Selain sebagai sumber informasi, juga pada dasarnya sebagai pelaku dalam pembelajaran (Tobing, 2007:28). Faktor manusia sangat erat kaitannya

dengan proses yang meningkatkan produktivitasnya (proses pembelajaran). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter dipengaruhi oleh unsur manusia. Tingkat interaksi interpersonal dan sosialisasi dengan orang sekitar mempengaruhi kemampuan seseorang (siswa) untuk menginternalisasi nilai dan standar kehidupan.

b. Kepemimpinan

Peran yang sangat krusial yang harus dimainkan oleh pemimpin adalah membangun visi yang kuat, yaitu visi yang dapat memotivasi seluruh anggota organisasi untuk mewujudkan visi tersebut (Tobing, 2007:29). Kepemimpinan adalah suatu proses yang meliputi memotivasi anggota organisasi, memimpin orang, memilih saluran komunikasi yang paling efektif dan menyelesaikan konflik (Robbins & Judge, 2009:6). Model kepemimpinan kepala lembaga pendidikan dan tenaga pengajar berpengaruh terhadap efektifitas proses pembentukan karakter peserta didik. Hal ini didukung oleh pernyataan Mulyasa (2013:74), yang menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh aspek kepemimpinan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter secara menyeluruh.

c. Teknologi

Ali bin Abi Thalib (2007:40) menyatakan bahwa teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan secara sistematis untuk memanfaatkan lingkungan alam dan mengendalikan fenomena yang dikendalikan manusia dalam proses produksi yang ekonomis. Selain itu, Noegroho (2010:2) menyatakan bahwa teknologi adalah seperangkat yang mendukung aktivitas manusia dan dapat mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh hubungan sebab akibat yang melingkupi pencapaian tujuan. Hal ini membuktikan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran pembentukan karakter.

d. Organisasi

Organisasi berurusan dengan aspek operasional aset pengetahuan, termasuk operasi, proses, struktur organisasi formal dan informal, ukuran dan indikator kontrol, perbaikan proses, dan desain proses (Tobing, 2007:31). Wahjono (2010:34) menunjukkan bahwa perilaku organisasi adalah bidang penelitian yang mencakup teori, metode dan prinsip dari berbagai disiplin ilmu untuk menguji persepsi individu, nilai, kemampuan belajar individu dan tindakan dalam kerja sama tim dan dalam organisasi secara keseluruhan dan menganalisis konsekuensinya. lingkungan eksternal organisasi dan sumber daya, misi, tujuan, dan strateginya. Penulis berkeyakinan bahwa peran model dan bentuk organisasi akan berdampak nyata terhadap efektifitas dan efisiensi pembelajaran berbasis pembentukan karakter.

CONCLUSION

Sebagai agen perubahan, pendidikan tinggi harus menjadi tempat yang memungkinkan untuk mengembangkan disiplin ilmu interdisipliner berdasarkan nilai dan karakter yang dibutuhkan saat ini untuk membekali lulusan dengan jenis pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan bangsa saat ini. Untuk menjawab tantangan tersebut, ada pendidikan umum yang menawarkan solusi agar lulusan universitas memiliki kepribadian dan karakter yang sempurna serta mengetahui bagaimana memaknai nilai-nilai inti kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan umum, ia membimbing para siswa dan membuka cara berpikir bahwa pengetahuan dapat digabungkan dengan banyak mata pelajaran lain, sehingga mereka tidak mau menutup diri dan membuka diri terhadap ilmu-ilmu lain, menghindari kekhususan ilmu yang mendorong kesombongan. . nilai dan karakter di dalamnya.

REFERENCES

- Suwardana. (2019). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental *Jurnal Jati Unik*, 2018, Vol.1, No.2, Hal. 102-110. Issn:2597-6257
- Ali, Z. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarata.
- Tilaar, M (2018). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Ristekdikti. (2017). *Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Indonesia*. Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan

- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi: Jakarta
- Muhammad Aspi and Syahrani Syahrani, 'Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan', *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2.1 (2022), 64–73.
- Sauri. (2019). *Konsep pendidikan umum*. Bandung: Universitas Pendidika Indonesia
- Suyadi. 2020. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Palmer, Joy A. 2018 *Fifty Modern Thinkers on Education: From Piaget to the Present*. New York: Routledge
- Pemerintah Republik Indonesia, Kebijakan Nasional, Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025.
- Zamroni. 2018 Dalam Darmiyati ed. Strategi dan model implementasi pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: UNY Press.
- Zubaedi. 2021. Desain pendidikan karakter: konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2018. *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Aushop, A. Z. (2018). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar', *Fondatia*, 4.1 (2020), 41–47
- Wijaya, H. and Helaluddin (2018) „Hakikat Pendidikan Karakter“, Makalah, (February), pp. 1–15.
- Supriyatno, A. and Wahyudi, W. (2020) Pendidikan Karakter di Era Melenial. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suriadi, Kamil, M. (2019) „PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA“, *Madaniyah, Jurnal Anak*, 9, pp. 251–267.
- Saihu, S. and Mailana, A. (2019) „Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali“, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), p. 163. doi:10.32832/tadibuna.v8i2.2233.
- Sukiyat, Prof. D. (2020) *STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Sanjaya, W. (2018) *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. 1st edn. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhtarom, Mumuh. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa di Pesantren Education Development of Nation Character and Culture in Pesantren, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 14, no. 2, Mei - Agustus 2020, h.114-123.
- Mulyani, Desti. Syamsul Ghufron, Akhwani, Suharmono Kasiyun, Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar, *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 2, Agustus 2020, h. 225-238
- Prihatmojo, Agung. Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawat, Diana Indriyani, Implementasi Pendidikan Karakter di Abad, Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>, Edisi Oktober 2019, hal 180-186,
- Syaroh, Lyna Dwi Muya. Zeni Murtafiati Mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3Ponorogo, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online: Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Volume*

3, Nomor 1, Juni 2020, h. 63-82.

Aerudin, Budi Yahya. Muh. Arif , Nilai-nilai pendidikan karakter dalam keteladanan

Abu Bakar Ash-Shiddiq'', Al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.1, No.1, Agustus 2019, 1-1

Lubis, Rahmat Rifai. Pendidikan Karakter dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional, ISBN 978-623-7160-00-0, Cet. 1; Nopember 2019,

Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.9 No. 2 (2020) p-ISSN: 2503-1228; e-ISSN: 2621-4172

Nalva, Mulku Farisa. 2020. Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.2, No 1.

Rahayu, Fitriani. 2019. Pendidikan Karakter Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih. Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 2, No 1.